

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia dalam kreativitas yang imajinatif, menggunakan bahasa sebagai mediumnya baik secara lisan maupun tulisan, yang disampaikan secara khas dan mengandung pesan yang bersifat relatif. Sastra tidak hanya memberikan kesenangan pada pembaca dan masyarakat, tetapi juga untuk menyajikan nilai-nilai kehidupan bagi manusia melalui peristiwa-peristiwa yang diangkatnya dalam karya sastra tersebut. Sebuah karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, karya sastra pun mengandung penerapan nilai moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral.

Karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna, maka cara memahaminya pun tidak dapat dilepaskan dari struktur pembangun karya sastra. Secara umum karya sastra terbangun oleh unsur-unsur baik yang tampak secara eksplisit atau pun secara implisit (Nurgiyantoro, 19). Untuk dapat memahami segala unsur karya sastra secara optimal berarti harus memahami sistem tanda, konvensi makna dan konvensi tanda. Dalam kehidupan sehari-hari kita juga sebenarnya sering juga menggunakan tanda-tanda tanpa kita sadari, misalnya ketika haus kita akan minum, dari sini kita dapat lihat tanda adanya sebab akibat. Kata haus yakni tanda-tanda harus minum, ilmu yang mempelajari tentang tanda biasa disebut semiotika.

Sistem tanda yang melekat di banyak tempat, salah satunya yaitu pada dunia sastra serta menghadirkan semiotika sastra sebagai pintu masuk untuk memahami makna tanda yang berada di balik karya sastra. Segala bentuk bahasa yang dipergunakan dalam membangun karya sastra dengan kandungan makna di dalamnya akan menjadi sebuah tanda. Bahwa karya sastra dapat dikatakan sebagai ikon, indeks, simbol yang disajikan dan dihadirkan dengan sebuah makna. Ilmu yang mendasari proses penelusuran dan upaya pemahaman bahasa sebagai tanda atas makna tertentu yang dimiliki karya sastra disebut dengan semiotika.

Semiotika berasal dari kata Yunani : semeion yang berarti tanda. Dalam pandangan piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang sebagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seleuruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Sumbo Tinarbuko, 2012: 11).

Charles Sanders Peirce merupakan bapak semiotika modern (1839-1914), Peirce ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya manusia dapat bernalar lewat tanda. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda-tanda dalam gambar dan dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotika diantaranya yakni ikon, indeks, simbol (Zoest, 1993:23)

Peirce mengatakan ikon adalah tanda yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Misalnya, foto Sri Sultan Hameng kubuwono X sebagai Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah ikon Sultan.

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya atau di sebut juga tanda sebagai bukti. Contohnya: asap dan api, asap menunjukkan adanya api. Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Contohnya : Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah burung yang memiliki perlambang yang kaya makna. (Tinarbuko, 2012: 16),

Novel merupakan hasil pemikiran seseorang pengarang yang mengekspresikan pikirannya. Membaca sebuah novel untuk sebagian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Unsur-unsur pembangun sebuah novel seperti plot, tema, penokohan, dan latar. secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks daripada unsur-unsur cerpen (Nurgiyantoro, 2012:11-12).

Novel yang saya teliti yaitu *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar, Nur Sutan Iskandar adalah seorang pengarang kelahiran di Sungai Batang, Maninjau 3 November 1893. Nama kecilnya adalah Muhammad Nur. Sesuai dengan adat istiadat Minangkabau, ketika beliau sudah menikah diberi gelar Sutan Iskandar. Nur Sutan Iskandar tercatat sebagai sastrawan terproduktif diangkatnya selain mengarang karya aslinya ia juga menyadur dan menerjemahkan buku-buku karya pengarang asing seperti Alexandre Dumas, H Ridder Haggard dan Arthur Conan Doyle Karir di Balai Pustaka dengan bekerja tugasnya sebagai korektor naskah karangan, kemudian ia menjabat sebagai pemimpin Redaksi Balai Pustaka (1925-1942) dan Beliau di angkat sebagai kepala pengarang Balai Pustaka yang di jabatnya (1942-1945).

Karya beliau yang terkenal antara lain *Abu Nawas*, *Salah Pilih*, *Apa Dayaku Karena Aku Perempuan*, *Katak Hendak Jadi Lembu* dan Karya yang lainnya.

Salah satu karya yang dihasilkan oleh pengarang Nur Sutan Iskandar dalam objek penelitian ini yaitu novel *Katak Hendak Jadi Lembu*. Novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar yang terbit pertama kali pada tahun 1935 oleh Balai Pustaka dan salah satu karya dari sastrawan Pujangga Baru.

Novel *Katak Hendak Jadi Lembu* menceritakan Seorang pegawai rendah bernama Suria, Suria yang jadi mantri kabupaten di Kantor Patih Sumedang merasa dirinya begitu berkuasa yang memiliki sifat sombong bertingkah bagai orang yang layaknya seekor katak yang ingin hendak jadi lembu. Celakalah Suria pun berniat yang menikahi Zubaidah dengan memanfaatkan kedekatan ayahnya dengan ayahnya Zubaidah, Suria pun berhasil membatalkan pernikahan gadis cantik itu dengan Raden Prawira. Dalam pikiran seorang pembaca adalah apakah Katak bisa jadi Lembu ? tetapi di dalam kenyataan katak tidak bisa jadi lembu, dalam novel si Katak tak lain niatnya melainkan hendak melebihi si Lembu, namun gagal karena kesombongan, dan keangkuhannya.

Karya ini dianggap aktual dengan situasi dan kondisi zaman, karena idiom yang sama muncul kembali di zaman politik, Presiden Jokowi dan para pendukungnya dinamai cebongers (Para kecebong). Kecebong merupakan telur katak yang mengalami metamorfosis sebelum menjadi katak, istilah ini muncul karena Preside Jokowi gemar memelihara kodok.

Presiden Jokowi gemar memelihara kodok saat menjadi Walikota Solo, Gubernur DKI dan sekarang menjadi orang nomor satu di Indonesia. Para pendukung Jokowi disebut para “cebongers” dan para pendukung Jokowi senang sekali disebut dengan kaum kecebong dan cebonger. Bagaimana yang menjadi filosofi kodok, sehingga membuat Presiden Jokowi begitu menyukai kodok.

Kodok dapat dilihat secara Filosofis, ia merupakan binatang paling lemah tetapi sangat lincah bergerak. Jokowi mengibaratkan bahwa masyarakat kecil atau yang kurang beruntung hendaknya jangan menyerah dengan keadaan, tetapi harus kuat menghadapi berbagai cobaan dan tekanan hidup teruslah bergerak seperti kodok agar menemukan jalan untuk hidup dan jati diri.

Dengan pandangan yang demikian, maka melihat kembali karya sastra yang telah ditulis sejak masa awal sastra modern Indonesia lahir dirasa perlu untuk dimaknai kembali. Novel *Katak Hendak Jadi Lembu* mengandung unsur-unsur ikon, indeks, dan simbol di dalamnya. Novel tersebut cukup menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Alasan pemilihan novel *Katak Hendak Jadi Lembu* ini sebagai objek penelitian, karena pentingnya dalam novel *Katak Hendak Jadi Lembu* bisa melihat simbol-simbol yang terjadi pada hari ini.

Terlihat kondisi pada novel tersebut terjadi pada sekarang ini dan perlu mencari jawaban dan untuk sumbangan pikiran solusi masalah hari ini. Tetapi dalam realita yang terjadi Katak bisa melebihi si Lembu dengan simbol yang pada sekarang ini. Dalam Novel *Katak Hendak Jadi Lembu* si Katak tak lain niatnya melainkan hendak melebihi si Lembu yang diungkapkan pengarang melalui tokoh Surya yang seorang pegawai rendah namun gagal karena kesombongan, dan keangkuhannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Mendeskripsikan bentuk-bentuk Ikon, Indeks, Simbol yang terdapat pada novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce, untuk memperoleh makna.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dalam penelitian maka tujuan dari pembahasan masalah di atas adalah sebagai berikut:

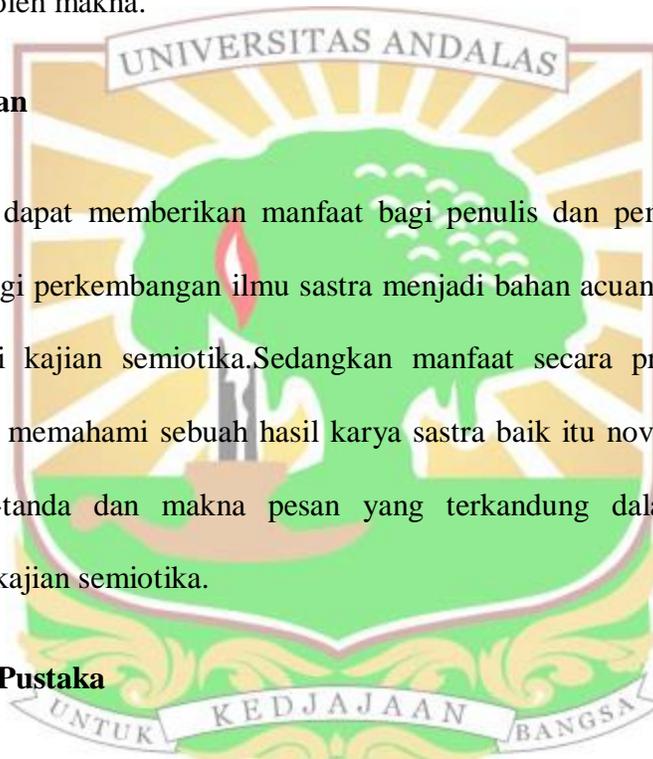
Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk Ikon, Indeks, Simbol yang terdapat pada novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce untuk memperoleh makna.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca, manfaat secara teoritis bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra menjadi bahan acuan atau referensi dibidang sastra untuk meneliti kajian semiotika. Sedangkan manfaat secara praktis dapat membantu pemahaman pembaca memahami sebuah hasil karya sastra baik itu novel maupun cerpen yang menghadirkan tanda-tanda dan makna pesan yang terkandung dalam karya sastra yang berhubungan dengan kajian semiotika.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, peneliti lain belum ada yang membahas novel *Katak Hendak Jadi Lembu* kajian semiotika. Namun demikian, sejumlah peneliti yang menganalisis novel pada kajian semiotika, dengan objek dan pendekatan yang berbeda sudah ada. Yang diantaranya yaitu :



” Makna Harimau pada novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan. Tinjauan Semiotika”. Skripsi yang ditulis oleh David Alkhodry (2017) Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Berdasarkan interpretasi pada tanda-tanda yang mewakili harimau novel *Lelaki harimau* makna tanda berdasarkan trikotomi pertama yaitu harimau dianggap sebagai sosok nenek moyang yang terlebih dahulu bersekutu dengan harimau. makna kedua tanda harimau dijadikan sebagai simbol kehidupan dalam bermasyarakat, dan makna ketiga tanda harimau bentuk gambaran dari sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang. Dalam penelitian ini menganalisis tanda dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce, David menyimpulkan bahwa Makna tanda-tanda tersebut terlihat bahwa harimau dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan dapat mewakili sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan seseorang dalam kehidupan sosial.

“Nama-Nama tokoh pada novel *Presiden* Karya Wisran Hadi”. Skripsi yang ditulis oleh Ragina Kalvin (2015) Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini menganalisis tanda dengan teori Charles Sanders Peirce. Regina Kalvin berkesimpulan beberapa makna dari novel *Presiden* yaitu peran seorang mamak di Minangkabau mengalami pergeseran peran atau perubahan pada fungsi mamak yang sesungguhnya.

“Tanda-tanda Alam pada judul-judul cerpen dalam kumpulan cerpen *Musim Yang Menggugurkan Daun* karya Yetti A.KA “. Skripsi yang ditulis oleh Riri Wahyuni (2015) Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Dengan menganalisis makna dengan pendekatan teori Charles Sandres Peirce. Bentuk tanda-tanda alam tersebut mengandung makna tersirat atau makna denotatif.

Pada makna konotatif pada tanda-tanda alam dalam kumpulan cerpen musim yang menggugurkan daun menggambarkan kehidupan perempuan dan permasalahan yang dihadapi perempuan.

“Ikon dan Simbol serta maknanya pada iklan rokok A Mild Versi Go Ahead”. Skripsi yang ditulis oleh Nasrul (2013) Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. dengan menganalisis dengan menggunakan pendekatan teori Charles Shanders Peirce, menemukan bermacam tanda yaitu sepuluh ikon sepuluh simbol pada rokok A Mild. Dari segi makna, Nasrul menyimpulkan bahwa makna terdapat pada rokok A mild merupakan keunggulan dari A Mild dibandingkan dengan rokok lainnya.

“Simbolisme Timur-Barat Sitor Situmorang dalam kumpulan cerpen *Salju di Paris*. Skripsi yang ditulis oleh Ricky A. Manik (2004) Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Dengan menganalisis dengan menggunakan pendekatan teori semiotik pierce, menemukan simbol-simbol berupa individualisme, Nasionalisme, Eksistenalisme. Jadi Ricky A. Manik menyimpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen tersebut bercerita tentang kehidupan manusia yang tidak lepas dari masalah yang dihadapinya.

1.6 Landasan Teori

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2012:9). Membaca sebuah novel untuk sebagian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik.

Unsur-unsur pembangun sebuah novel seperti plot, tema, penokohan, dan latar. secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks daripada unsur-unsur cerpen (Nurgiyantoro, 2012:11-12).

Struktur dalam karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan instrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, dan saling utuh (Nurgiyantoro, 2012 : 36). Pada hubungannya terdapat pada sebuah relasi yang tak terpisahkan, sebab di dalam sebuah tanda ada juga maknanya diketahui pula relasi hubungan antar unsur-unsur yang lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2012 : 23) Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik meliputi : tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, tema, diksi, dan lain-lain.

Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Nurgiyantoro, 2012: 36). Di pihak lain, struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antar unsure instrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Salah satu tokoh semiotika adalah Charles Sander Peirce, Peirce ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya manusia dapat bernalar lewat tanda. Peirce (tinarbuko, 20012:13-14) menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Selanjutnya dikatakan, tanda dalam hubungan dengan acuannya dibedakan menjadi 3 yaitu Ikon, Indeks, Simbol.

Peirce mengatakan ikon adalah tanda yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Tinarbuko mencotohkan foto Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah ikon Sultan. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya atau di sebut juga tanda sebagai bukti. Contohnya: asap dan api, asap menunjukkan adanya api. Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Contohnya : Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah burung yang memiliki perimbangan yang kaya makna (Sumbo Tinarbuko, 2012: 16).

Tabel Bagan Trikotomi Ikon, Indeks, Simbol Peirce yang dijelaskan Sobur (2009:34) dan Danesi (2012:34).



Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Hubungan tanda dengan sumber acuannya	Tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dsb).	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan.	Tanda dirancang untuk menandakan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan.
Ditandai dengan	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab akibat	Konversi

Contoh	Gambar-gambar, patung-patung, tokoh besar, foto Ronald Reagen, onomatopoeia, dst.	Asap/ api , gejala/penyakit, bercak merah/campak, jari yang menunjuk kata keterangan <i>di sini, di sana, kata ganti aku, kau, ia, dst</i>	Kata-kata isyarat, simbol matematika, simbol sosial.
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Dapat dijelaskan bahwa ikon merupakan tanda yang memiliki kesamaan dengan objeknya dapat dicontohkan dengan narasi berupa gambaran atau penjelasan suatu foto atau peristiwa dengan adanya bukti. Indeks adalah tanda yang memiliki kesamaan dengan objeknya yang memiliki hubungan sebab akibat dapat dicontohkan dengan penggambaran asap sebagai adanya kebakaran sebab solusinya adanya masalah, sedangkan simbol merupakan konvensi atau perjanjian yang disepakati bersama dapat dicontohkan dengan penggunaan kalimat yang tidak biasanya seperti bahasa isyarat atau istilah lain di lingkungan tertentu.

Fungsi tanda sebagai ilmu, semiotika berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda baik dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun non verbal. Sebagai pengetahuan yang praktis, pemaknaan terhadap keberadaan tanda-tanda khususnya yang dialami dalam kehidupan sehari-hari berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang efektif dan efisien yang harus dikeluarkan (Ratna, 2009:105). Bahwa semiotika sebagai kajian ilmu dapat mengungkapkan makna dari tanda yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

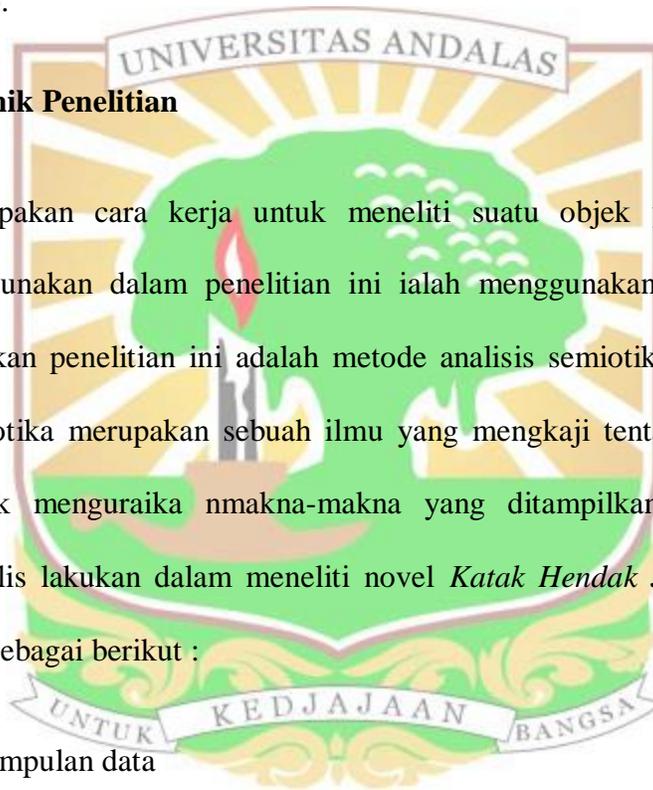
Peneliti menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce sebagai landasan teori. Selain teori ini paling sering digunakan untuk penelitian semiotika sehingga memudahkan peneliti melakukan penelitian. Semiotika atau semiosis itu sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. Bahwa Peirce yang ahli filsafat, logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya manusia dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda (Tinarbuko, 2012: 12).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan cara kerja untuk meneliti suatu objek yang telah ditentukan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce. Metode semiotika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang segala aspek tanda yang berusaha untuk menguraikan makna-makna yang ditampilkan dalam tanda. Tahap Penelitian yang penulis lakukan dalam meneliti novel *Katak Hendak Jadi Lembu* Karya Nur Sutan Iskandar yaitu sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Penulis mendapatkan data dalam penelitian dengan melakukan kepastakaan dan mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian terhadap novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar. Data dalam penelitian tersebut melalui membaca novel *Katak Hendak Jadi Lembu* juga berupa bahan-bahan pustaka yang mendukung penelitian tersebut.



2. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif interpretatif dengan tahapan penelitian meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Mencatat analisis unsur-unsur yang terkait dalam novel. Kemudian mendeskripsikan Ikon, Indeks, Simbol pada novel Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur Sutan Iskandar.

3. Penyajian Hasil

Data dianalisis, dapat disajikan dalam bentuk memberikan gambaran serta menjelaskan pemahaman terhadap suatu karya sastra dengan kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Berdasarkan data-data tersebut juga analisis terdapat dalam novel Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur Sutan Iskandar dituangkan dalam bentuk skripsi.

